

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

ASEAN pada awalnya dibentuk berdasarkan atas suatu motivasi politik untuk menciptakan keamanan dan stabilitas regional Asia Tenggara yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan nasional para anggotanya. Dengan begitu diharapkan bahwa ASEAN bisa menjadi suatu organisasi regional yang dapat menjadi penggerak bagi terciptanya suatu Asia tenggara yang damai. ASEAN dibentuk pada 8 Agustus tahun 1967 di Bangkok dengan 5 negara anggota utamanya yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand, kemudian disusul oleh Brunei Darussalam pada tahun 1984, Vietnam pada tahun 1995, Laos dan Myanmar pada tahun 1997 dan Kamboja pada tahun 1999.

Pada era pembentukan ASEAN atau tahun 1967, China masih terlibat dalam kecamuk revolusi kebudayaan, dan salah satu alasan ASEAN dibentuk untuk membuat keseimbangan kolektif untuk melawan rezim yang menginspirasi kekacauan di beberapa Negara asia tenggara. China juga ingin melebarkan kekuatan komunismenya ke negara-negara ASEAN. China juga melihat bahwa pembentukan ASEAN hanyalah kepanjangan dari kepentingan Amerika Serikat dan Jepang semata, sehingga China melihatnya sebagai ancaman, baik dalam perdagangan ataupun keamanan. Namun karena posisi geopolitiknya, China pada akhirnya harus memandang kepada kawasan Asia Tenggara, karena banyak pengaruh-pengaruh budaya Asia tenggara yang tak terpisahkan terhadap China.

Sebagai salah satu Negara kekuatan yang berkembang, Republik Rakyat China (RRC) telah menarik perhatian yang serius dari Negara-negara Asia Tenggara dan dari

negara besar di seluruh dunia. Dalam kurun waktu 3 dekade pertama setelah partai komunis China mengambil alih daratan China.

China sebenarnya menjadi Negara yang bermusuhan terhadap Negara-negara tetangganya di Asia Selatan.

Pada masa-masa hubungan yang bersifat konfrontasi dengan Negara-negara besar di Asia Tenggara, China yang kala itu masih lemah, bersatu dengan Rusia untuk melawan Amerika Serikat lalu kepada Negara lain yang dianggap musuh. RRC bahkan bersekutu dengan pergerakan komunis di Negara-negara Asia Tenggara pada tahun 50-an, 60-an dan awal-awal 70-an. Setelah China berpisah dengan Rusia pada akhir 60, Negara yang masih lemah ini merubah kebijakannya dari yang bertumpu pada Rusia dan kemudian mencari perserikatan dengan Amerika Serikat dan Negara *super power* lain. Ini adalah salah satu titik balik untuk China dalam memasuki komunitas global.

China kemudian membuat perubahan yang sangat signifikan yaitu dengan mengimplementasikan "*open door policy*", ini terjadi karena berkembangnya hubungan dengan Negara-negara kapitalis lainnya dan juga dipengaruhi dengan ekonomi China yang masih lemah, dan sangat membutuhkan bantuan luar negeri. China menyadari bahwa kepercayaan diri terhadap ekonomi domestik tidak cukup kuat untuk menjadi pendorong pembangunan ekonominya. Para pemimpin China menentukan 4 tujuan dalam pembangunan ini yang disebut juga 4 modernisasi, yakni modernisasi industri, agrikultur, pertahanan nasional dan ilmu dan teknologi. Mereka menetapkan akan mengejar ekonomi barat yang telah maju. Kebijakan ini tidak hanya membuka pintu terhadap dunia tetapi juga merubah hubungannya terhadap dunia termasuk Asia Tenggara.

Adapun perubahan kebijakan tersebut dengan menggunakan beberapa cara yaitu

- *Open door policy*
- *Good neighbor policy*
- *The go global strategy*

### I.1.1 Open Door Policy

*Open door policy* dikenal semenjak tahun 1980, kebijakan ini tidak hanya merubah pembangunan ekonomi politik china, tetapi juga arah dari politik internasional dan kekuasaan ekonomi.

Bagi para penduduk China daratan, kebijakan ini dipandang sebagai kesempatan untuk berubah, termasuk perbaikan kehidupan mereka sehari-hari karena peningkatan ekonomi, pengamatan terhadap perubahan global dengan penggunaan internet yang lebih luas, pergi ke luar negeri untuk belajar dan perbaikan hubungan dengan negara lain.

Untuk negara lain kebijakan ini juga dianggap sebagai kesempatan untuk berubah, termasuk mempelajari masyarakat China, untuk lebih mengerti raksasa asia, untuk beradaptasi dengan kebudayaan China, kebiasaan dan cara hidup, untuk bermitra di sistem internasional, menerima China di institusi regional maupun internasional, dan untuk menilai kekuatan dari raksasa Asia yang sedang berubah dan bangkit.

Kebijakan ini adalah kebijakan yang komprehensif, yang mempunyai pengaruh di semua bagian, entah itu domestik atau hubungan internasional, baik dari segi politik, ekonomi bahkan sosial. Kebijakan ini merupakan inisiatif politik yang merubah hubungan luar negeri China dengan banyak negara di dunia ini. Sebelum adanya kebijakan ini perusahaan China tertutup dari perekonomian dunia. Investasi asing dilarang, hanya perusahaan milik pemerintah yang bias/boleh berhubungan dengan pebisnis asing, dan hanya pemerintah yang melakukan ekspor impor.

Pengaruh dari kebijakan *open door* terlihat pada perdagangan China dan mengalirnya investasi asing dan pinjaman yang meningkat. Antara tahun 1978-1990 ekspor China tumbuh hampir 18% per tahun dari \$8.8 milyar, mencapai \$60.9 milyar, begitu juga dengan importnya dari \$9.8 milyar menjadi \$52.3 milyar.

### I.1.2 Good Neighbour Policy

Jika pada 1980an kita melihat permulaan China membuka pintunya kepada dunia, tahun 90an adalah era dimana China mulai menguatkan hubungannya dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Kebijakan *Good Neighbour* ini sangat penting apalagi setelah adanya pembunuhan massal di Tiananmen Square pada 4 Juni 1989.

Menurut S.D. Muni *Good Neighbour Policy* mempunyai 7 elemen dan 4 dari itu berhubungan dengan Asia Tenggara, yaitu:

- Menggunakan energy yang potensial di Asia Tengah dan di pulau-pulau laut China Selatan
- Mencari akses ke laut Hindia melalui Myanmar dan Pakistan
- Mengamankan, memperbesar, dan mengintegrasikan pasar, dan menguatkan modal, teknologi, ketrampilan manajerial dari ASEAN
- Mengisi kekuatan yang kosong di Asia Tengah dan Indochina yang disebabkan oleh runtuhnya Uni Soviet.<sup>1</sup>

Hubungan China dengan Asia Tenggara memasuki babak baru, Indonesia membuka kembali hubungan diplomatik pada bulan Agustus 1990, setelah 23 tahun putus hubungan dengan China semenjak 1967. 2 bulan kemudian China membuka hubungan diplomatiknya dengan Singapura.

Di tahun 1990 Li Peng mengunjungi 5 negara pendiri ASEAN dan beliau mengundang 3 pemimpin pemerintahan di Asia Tenggara untuk ke China termasuk presiden Suharto, Perdana Menteri Lee Kuan Yew dari Singapura dan Perdana Menteri Chatichai Choonhavan dari Thailand.

Tahun 1990an menjadi era meningkatnya kunjungan antara China dan Asia Tenggara, dan serangkaian perjanjian, memorandum, deklarasi dan pernyataan ditandatangani pada kesempatan tersebut. Inisiatif politik ini menjadi dasar dari perluasan

---

<sup>1</sup> S.D. Muni, "China strategic Engagement with The new ASEAN", P.16

aktifitas ekonomi antara China dan Asia tenggara di tahun 1990an termasuk perdagangan, investasi, bantuan luar negeri dan turisme.

Nampaknya China mengalami perubahan yang baik di hubungan ekonominya dengan Asia tenggara sejak tahun 1990an. Sebelum kebijakan *open door*, China hanya memiliki volume perdagangan yang rendah dengan negara-negara Asia tenggara. Semenjak tahun 1988 baru terlihat perkembangan perdagangan China dengan Asia tenggara, sebagai contoh, volume perdagangan bilateral antara China dan Asia tenggara sebesar \$3,8 milyar, tetapi jumlah ini terus emningkat dari \$4,3 milyar di tahun 190 dan menjadi \$10,6 milyar di tahun 1993 dan menjadi \$19.4 milyar di tahun 1995. Selain memperbaiki hubungan dengan negara di region tersebut, china juga mulai partisipasi di dalam kegiatan ASEAN.<sup>2</sup>

**Tabel 1.1**  
**Perdagangan China dan Asia Tenggara (\$ milyar)**

	1988	1994	1999	2000	2003	2004
China dan Asia tenggara	3.8	10.6	20.4	39.5	78.25	105.9

Sumber : ASEAN Secretariat, *ASEAN Statistical Yearbook*, various issues.

### I.1.3 “Go Global” strategy

Perekonomian China terus berkembang semenjak implementasi dari kebijakan *open door*. China menjadi semakin kuat dari awal 1990an dan terus menguat saat memasuki abad baru. Walaupun begitu pemimpin China tetap memikirkan langkah baru untuk menentukan kebijakan luar negerinya.

<sup>2</sup> ASEAN secretariat, *ASEAN Statistical Yearbook*

Di tahun 2002 dimana merupakan tahun pertama China memasuki *World Trade Organization* (WTO) membuat China mempunyai peluang untuk membangun hubungan ekonomi politik yang lebih dekat dengan negara lain dibawah kerangka institusi WTO.

Dengan begitu pemimpin China mengajukan strategi “*going global*” yang bertujuan untuk membawa perusahaan China ke luar negeri, kebalikan dari kebijakan *open door* dimana itu mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya di pasar China. Menurut menteri perdagangan China, beberapa langkah diambil pada tahun 2002 untuk mempromosikan kebijakan “*go global*” seperti membuat hukum dan regulasi untuk perusahaan asing, memperbaiki administrasi untuk pekerja asing, membantu perusahaan untuk mengambil proyek skala besar di negara lain.<sup>3</sup>

Tahun 2002 juga menjadi saksi dimana hubungan China dengan ASEAN yang menjadi semakin dekat. China mencapai beberapa perjanjian penting dan mengadakan rapat penting dengan ASEAN, termasuk perjanjian untuk mengadakan area perdagangan bebas di pertemuan ASEAN-China yang ke 6 pada 4 November 2002.

Selain menjalankan kebijakan “*go global*” kebijakan *good neighbor* juga masih dijalankan. Hu Jintao menyebutkan 3 kunci utama kebijakan China terhadap Asia tenggara adalah : *good neighbours*, *stabilizing neighbours* dan *enriching neighbours*. Strategi *go global* sebenarnya merupakan kontinuitas dari kebijakan *good neighbor*.

Dengan adanya penyesuaian-penyesuaian hubungan China dengan negara-negara Asia Tenggara maka beberapa negara ASEAN kemudian meningkatkan hubungan ekonomi dan perdagangannya dengan China. Perdagangan antara China dan

---

<sup>3</sup> Sebagai contoh, membangun rel kereta di selatan Malaysia dan pabrik semen di Burma adalah proyek besar yang diambil pada tahun 2002 “year book of China’s foreign economic relations and trade 2003”. English edition

Negara-negara anggota ASEAN telah berjalan selama beberapa tahun ke belakang, namun perdagangan ini lebih bersifat bilateral antara China dan salah satu Negara anggota ASEAN. Perkembangan ekspor china meningkat dalam 2 dekade terakhir ini, dan peningkatan ini sangatlah signifikan sehingga mendongkrak China menjadi Negara ke 5 dengan jumlah pengekspor terbesar.

Hubungan ASEAN-China mulai terjalin ketika menteri luar negeri China menghadiri ASEAN Ministerial Meeting (AMM) atau pertemuan antar menteri luar negeri ASEAN ke 24 di Kuala Lumpur pada tanggal 19-24 Juli 1991. Pada saat pertemuan AMM ke 25 pada tahun 1992, China kembali diundang sebagai tamu ASEAN. pada saat itu menlu China menawarkan dibentuknya ASEAN-China *Consultative Relationship*, serta menawarkan kerjasama ASEAN di bidang Iptek dan perdagangan.

Hubungan perdagangan Asean dan China berkembang dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan kedua ekonomi Negara tersebut. Dalam 10 tahun terakhir perdagangan antara China dan Asean tumbuh dari 8 trilyun Dollar pada tahun 1991, menjadi 40 trilyun dollar pada tahun 2001.

Meningkatnya interdependensi ekonomi antara China dan ASEAN akan lebih diperlukan untuk meningkatkan intra industri antara China dan Asean. Dengan adanya perjanjian *free trade*, diharapkan China akan menjadi partner dagang yang baik dibandingkan menjadi kompetitor. Dengan terbentuknya *Free Trade Agreement* ini, maka secara tidak langsung globalisasi mengambil peran untuk hubungan antar Negara tersebut.

Globalisasi atau lebih tepatnya globalisasi neoliberal telah menantang kapasitas ekonomi politik negara bangsa.<sup>4</sup> Dalam bidang politik, negara bangsa tidak

---

<sup>4</sup> Gilpin, Robert. *Global Political Economy : Understanding the International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press, 2001. p. 263.

lagi menjadi aktor tunggal, sekalipun keberadaannya tetap menjadi unit penting dalam ekonomi politik global dewasa ini. Globalisasi dalam kerangka *world politics* tidak dapat dipisahkan dari globalisasi ekonomi.<sup>5</sup> Globalisasi ekonomi juga identik dengan paham liberalisme yang mempromosikan konsep *free trade* dan interdependensi.

Dewasa ini ASEAN dan China adalah Negara yang mempunyai ekonomi yang kian meningkat dan keduanya sangat penting untuk pengembangan asia timur untuk di kemudian hari. Secara umum China memang lebih unggul dalam ekonomi global dibandingkan dengan ASEAN. agar supaya ekonomi mereka tambah maju, mereka membutuhkan integrasi yang konsisten baik dalam perdagangan maupun investasi dan lebih mendalami hubungan dengan wilayahnya maupun dengan dunia luar lainnya.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Kebangkitan China selama 10 tahun terakhir telah dirasakan oleh masing-masing negara anggota ASEAN dan juga oleh negara lain di seluruh bagian dunia ini. Masa depan China dalam hal aksi dan reaksinya tentunya akan berpengaruh secara regional ataupun secara global. Dengan masuknya China ke dalam *World Trade Organization* (WTO) semua diskusi tentang pengaruh China di ASEAN harus dipertimbangkan di dalam pencapaian WTO China. Perusahaan dan Negara ASEAN telah menanggapi kebangkitan China dengan berbagai hal dalam menghadapi persaingan maupun kesempatan. China pun menyadari akan ketakutan yang melumpuhkan para Negara tetangganya, maka dari itu China merubah sikapnya dengan melakukan “*good neighbor policy*” untuk mendakati regional tersebut. Hal konkrit yang terlihat adalah dengan adanya proposal untuk membuat FTA antara China dan ASEAN pada tahun 2001.

---

<sup>5</sup> Scholte, J.A. (2001). *Global Trade and Finance dalam The Globalization of World Politics : An Introduction to International Relations* (2<sup>nd</sup> ed.) edited by John Baylis and Steve Smith. New York: Oxford University Press, 2001. p. 519.

Hal ini tentu bisa terjadi karena China lebih membuka diri setelah pada awalnya China lebih banyak menutup diri pasca perang dingin, dengan menggunakan *Cultural Revolutionnya*. Belakangan ini China lebih berinteraksi dengan dunia luar dan bahkan diasumsikan menjadi promotor perdagangan di Asia timur<sup>6</sup>. Banyak kalangan pengamat melihat bahwa inisiatif yang di jalankan oleh China untuk menandatangani FTA dengan Negara-negara ASEAN berdasarkan pendekatan ekonomi, tetapi secara politik juga berpengaruh terhadap penandatanganan tersebut. Dari penandatanganan tersebut para pemimpin setuju untuk membuat CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) dengan perlakuan khusus dan fleksibilitas untuk anggota baru ASEAN. Para pemimpin juga setuju pada awalnya kerangka perjanjian ini harus menyediakan suatu program “*early harvest*” dimana daftar-daftar barang dan jasa yang akan ditentukan dengan perjanjian bersama.

Kerangka perjanjian ini juga memuat 3 fase untuk implementasi CAFTA yakni

- Fase pertama meliputi “*Early Harvest*” program, untuk tahun 2004–2006 untuk ASEAN-5 dan sampai 2010 untuk anggota baru. Ini meliputi reduksi tariff.
- Fase kedua memasuki daftar “*normal track*” dimana produk-produk yang tidak dimasukkan dalam *early harvest* program. Untuk ASEAN-5 berlaku dari tahun 2005-2010, dan anggota baru dari tahun 2005-2015.
- Fase terakhir adalah barang-barang yang termasuk dalam “*sensitive track*”. Hal ini terkait dengan industri yang memerlukan waktu untuk beradaptasi.

Dengan adanya kerangka perjanjian ini maka program “*early harvest*” tersebut menjadi implementasi awal dari perjanjian *Free Trade* antara China dan ASEAN, dan tentunya akan ada dampak-dampak secara ekonomi maupun politik dari implementasi awal tersebut maka dari itu penulis menyajikan pertanyaan penelitian “**bagaimana pencapaian CAFTA dilihat dari *early harvest* program selama tahun 2004-2008**”.

---

<sup>6</sup> Wei, Vincent “Logic of China-ASEAN FTA: Economic Statecraft of Peaceful Ascendancy”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak-dampak perekonomian yang terjadi antara China dan Asean setelah implementasi “*Early Harvest*” program, apakah akan ada *trade surplus* ataupun ada *trade deficit*. .

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk memberi gambaran tentang pengaruh perjanjian kerjasama ASEAN dengan China dan memberikan alternatif kebijakan yang harus diambil dalam perjanjian internasional.

### 1.5 Literatur Survey

Beberapa studi literatur telah dilakukan oleh *Asian Development Bank* (2002) dimana mereka melihat dampak pembentukan suatu *Preferential Trading Arrangement* (PTA) terhadap perdagangan di intra maupun ekstra kawasan 11 blok perdagangan<sup>7</sup> yang menerapkan PTA dari tahun 1980-2000. Diperoleh kesimpulan bahwa AFTA dan NAFTA merupakan blok perdagangan yang memiliki “*intra-bloc effect*” yang tidak signifikan, dengan kata lain mereka tidak mampu menciptakan peningkatan perdagangan bagi negara anggotanya sehingga perdagangan di intra-kawasan relatif tidak meningkat. Selain itu juga ada studi kasus mengenai perspektif Filipina terhadap munculnya CAFTA dalam *the building of China-ASEAN Free Trade Area : a case study of the Philipine’s perspectives*. Kemudian sebuah karya dari Suthipand Chirathivat yang membahas tentang prediksi dari perjanjian CAFTA pada tahun 2004, dimana dalam tulisan beliau di simulasikan bagaimana dampak CAFTA untuk kedepannya. Menurut Suthipand, ASEAN dan China patut dipertimbangkan sebagai mitra dagang yang natural karena letak geografis mereka, pertumbuhan ekonomi yang kuat, meningkatnya pendapatan perkapita, dan banyaknya diversifikasi

---

<sup>7</sup> Kesebelas blok perdagangan tersebut *adalah* : AFTA (di Asia Tenggara), Andean Pact (Amerika Latin), APEC (Asia dan Pasifik), CER (Australia dan New Zealand), ECO (Asia Tengah), EFTA (Eropa), EU (Eropa), Mercosur (Amerika Latin), Nafta (Amerika Utara), SAPTA (Asia Selatan), dan SPARTECA (Pasifik Selatan)

produk dan tersedianya barang tersebut. Hubungan ekonomi ASEAN-China berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir seperti apa yang dilaporkan oleh sekretariat ASEAN :

Perdagangan ASEAN-China berjumlah \$39.5 milyar pada tahun 2000. Ekspor China ke ASEAN meningkat drastis dari 5,8% di tahun 1991 menjadi 8,3% pada tahun 2000. ASEAN adalah pasar ke 5 terbesar China. Sementara ekspor ASEAN ke China meningkat dari 2,1% pada tahun 1994 menjadi 3,9% di tahun 2000. China menjadi partner ke 6 terbesar di pasar ASEAN.<sup>8</sup>

Kerjasama ekonomi dapat saling menguntungkan antara ASEAN-China jika dilihat dari saling berhubungnya negara-negara tersebut, dengan CAFTA sebagai opsi. CAFTA dilihat sebagai berikut dari masing-masing negara anggotanya:

Langkah yang sangat penting dalam hal integrasi ekonomi di asia timur dan juga landasan untuk visi East Asia Free Trade Area meliputi ASEAN, China, Jepang dan Korea.<sup>9</sup>

Di dalam tulisannya Suthiphand dijelaskan juga implikasi daripada CAFTA tersebut. *Free Trade Area* ini merupakan yang terbesar dalam hal populasi. Untuk ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam), tarif rata-rata terhadap produk China sudah rendah dibandingkan tarif China terhadap produk China.

---

<sup>8</sup> ASEAN secretariat (2001). "Forging Closer ASEAN-China Economic Relations in the Twenty first century", a report submitted by the ASEAN-China expert group on economic cooperation, October 2000.

<sup>9</sup> Ibid

**Tabel 1.1**  
**Tarif import rata-rata (dalam %)**

ASEAN applied to China	%	China applied to ASEAN	%
Fruits and vegetables	5	Fruits and vegetables	27.4
coal	9.4	Oil seeds	21.4
Food products	5	Petroleum products	8.4
Electrical goods	4.8	rice	112.8
Drinks/tobacco	6.2	Chemical, rubber, & plastic products	19.2
machinery	3.4	Electrical goods	16.6
Average	2.3	average	9.4

Sumber : Chulalongkorn and Monash General Equilibrium Model (CAMGEM), Culalongkorn university

Walaupun FTA sudah di implementasikan, masih akan ada perbedaan tarif karena adanya perbedaan biaya administrasi per negara, maka dari itu para ekonom menerapkan *common external tariff* (CET) yang sama dengan tarif paling rendah diantara negara anggota.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Namun begitu, kekurangan dari Custom Union adalah ini memerlukan koordinasi kebijakan yang lebih intens dan pengambilan keputusan yang kolektif dan mekanisme anggaran.

Dari simulasi yang dilakukan oleh Suthiphand dengan menggunakan *Global Trade Analysis Project (GTAP)*<sup>11</sup> dapat dilihat dampak terhadap makroekonomi, dampak sektoral, dampak positif dari menurunkan biaya, dan dampak negatif dari substitusi impor.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Simulasi**

	China	ASEAN
<b>Dampak makro</b>	Harga turun, permintaan meningkat untuk ekspor dari china	Terjadi <i>trade creation</i> , upah dan sewa tanah meningkat. Investasi domestik ASEAN meningkat, konsumsi dan tabungan meningkat juga.
<b>Dampak sektoral</b>	Tekstil, pakaian, elektronik meningkat karena akses masuk ke ASEAN dan biaya yang rendah	Sama dengan kasus China
<b>Dampak positif dari biaya rendah</b>	Rata-rata permintaan naik dengan presentase yang cukup baik	Ekspor beras, gula dan minyak sayur mengalami peningkatan
<b>Dampak negative dari substitusi import</b>	Output dari beras, gula, sayuran menurun karena adanya substitusi impor	Makanan, sayuran dan buah-buahan akan menghadapi kompetisi yang lebih meningkat

Sumber : hasil simulasi Suthiphand Chirathivat

Kemajuan menuju CAFTA haruslah konsisten dengan kerangka multilateral dan liberalisasi regional. ASEAN telah berpengalaman dengan proses WTO<sup>12</sup> dan

<sup>11</sup>45 negara dan 50 sektor produksi

<sup>12</sup> Kecuali Laos, Myanmar dan Vietnam yang belum menjadi anggota WTO

integrasi regional yang dikenal dengan ASEAN *Economic Community* (AEC). Integrasi China dengan ekonomi global adalah fenomena baru, terutama dengan masuknya ke WTO.

Terakhir *China's Changing Political Economy with Malaysia and Southeast Asia: A Comparative Perspective* oleh Samuel Ku. Dalam pembahasannya Ku menjelaskan apa saja *open door policy*, *good neighbor policy* dan *go global policy* yang diterapkan China untuk bisa lebih berkembang lagi, dan bagaimana china merubah sikapnya ke negara-negara tetangganya yang berada di selatan China. Selain itu dipembahasannya Ku diperlihatkan pula bagaimana awal mula dari China mulai mendekati ASEAN, bermula dari mitra konsultatif, sampai menjadi bagian dari ASEAN.

## 1.6 Kerangka penelitian

Ada beberapa alternatif perspektif ekonomi politik internasional yang dapat dipergunakan dalam penulisan ini dalam penelitian ini, penulis akan mempergunakan perspektif liberalis.

Liberalisme sebagai salah satu pilar globalisasi membawa arus perubahan dan meningkatkan hubungan interdependensi antar negara. Dasar pada perspektif liberalis adalah pemfokusan pada sifat manusia yang mampu bekerjasama, kompetitif dalam hal konstruktif, yang didasari oleh logika dan tidak dengan emosi. Disini individu dan negara memiliki sifat yang dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Sehingga walaupun tingkat kompetitif terjadi, namun akan memberi keuntungan bagi semua pihak dengan cara yang damai dan kooperatif<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Balaam, David. N., & Veseth, Michael. (1996). *Introduction to International Political Economy*, New Jersey: Prentice Hall, 1996. hlm. 42.

Adam Smith yakin bahwa pasar cenderung meluas secara spontan demi kepuasan kebutuhan manusia-menegaskan bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur. Kemudian Smith menambahkan bahwa ekonomi pasar adalah sumber utama kemajuan, kerjasama, dan kesejahteraan. Campur tangan politik dan peraturan negara, sebaliknya, tidak ekonomis, kemunduran, dan dapat menyebabkan konflik. Ekonomi liberal disebut ” doktrin dan serangkaian prinsip dalam mengorganisasi dan mengatur pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan individu.”<sup>14</sup>

Liberalisme melalui pendekatannya melihat integrasi melalui sebuah institusi, dibentuk untuk menanggulangi kegagalan pasar, memecahkan masalah dan menyisihkan suatu rintangan untuk membuat kerjasama ekonomi.<sup>15</sup>

Kaum ekonomi liberal kemudian menolak pandangan kaum merkantilis bahwa negara adalah aktor dan fokus sentral ketika menghadapi permasalahan ekonomi. Aktor sentral adalah individu sebagai konsumen dan sebagai produsen. Pasar adalah arena terbuka tempat para individu bersama-sama menukarkan barang dan jasa.

Individu bersifat rasional, dan ketika mereka memakai rasionalitas tersebut di pasar, semua partisipan untung. Pertukaran ekonomi di pasar kemudian bersifat ”*positive sum game*”: setiap orang mendapatkan keuntungan lebih dari yang mereka tanamkan. Para individu dan perusahaan tidak akan aktif di pasar kecuali pasar tersebut menguntungkan mereka. Jalan menuju kesejahteraan manusia, kemudian, melalui perluasan yang bebas atas perekonomian pasar bebas, kapitalisme, bukan hanya dalam masing masing negara tetapi juga lintas batas internasional. Kaum liberal selanjutnya menolak pandangan ”*zero sum*” kaum merkantilis, suatu pandangan bahwa keuntungan ekonomi suatu negara sebenarnya merupakan kerugian ekonomi negara lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Robert Gilpin.”The Political Economy of International Relations.” Princeton:Princeton University Press,2001

<sup>15</sup> Gilpin, Robert.global political economy.princeton university press. 2001

<sup>16</sup> Robert Jackson.” Introduction to international relations” oxford university press inc, New York, 1999

Terdapat perdebatan terus menerus di antara para ekonomi liberal tentang seberapa luas campur tangan politik oleh pemerintah mungkin diperlukan. Kaum ekonomi liberal terdahulu menyebutnya *laissez-faire*, yaitu kebebasan pasar dari semua jenis pembatasan dan peraturan politik. Bahkan, meskipun kaum ekonomi liberal terdahulu menyadari perlunya kerangka kerja hukum yang dibangun secara politis sebagai dasar bagi pasar. *Laissez-faire* bukan berarti ketiadaan peraturan politik apa pun; *laissez faire* berarti bahwa negara hanya akan menyiapkan fondasi minimalnya. Yang dibutuhkan bagi pasar agar berfungsi secara tepat. Namun sejak lama para ekonom ini menyadari bahwa beberapa kejadian di pasar tidak sesuai dengan yang diharapkan atas efisiensi dan keuntungan bersama; kasus seperti ini biasanya disebut "kegagalan pasar". Peraturan politik memang diperlukan untuk mencegah kegagalan pasar.

Kaum liberal berpendapat bahwa perekonomian pasar merupakan suatu wilayah otonom dari masyarakat yang berjalan menurut hukum ekonominya sendiri. Pertukaran ekonomi bersifat "*positive sum game*", dan pasar cenderung akan memaksimalkan keuntungan bagi semua individu, rumah tangga, dan perusahaan yang berpartisipasi dalam pertukaran pasar. Perekonomian merupakan wilayah kerjasama bagi keuntungan timbal balik antar negara dan juga antar individu.

Dengan demikian perekonomian internasional seharusnya didasarkan pada perdagangan bebas. Para ekonom liberal klasik memandang peran negara seolah-olah meninggalkan pasar sendirian, termasuk pasar internasional dan juga pasar nasional : *laissez-faire*. Namun ada beberapa ekonom liberal yang mendukung keterlibatan negara yang meningkat dalam pasar.

Ekonomi liberal didasarkan pada pemikiran bahwa jika dibiarkan sendiri perekonomian pasar akan berjalan secara spontan menurut mekanisme atau "hukum"nya sendiri. Hukum ini dipandang melekat dalam proses produksi ekonomi

dan perdagangan. Salah satu contohnya adalah hukum keunggulan komparatif atau disebut *Comparative Advantage*.

### 1.6.1 Comparative Advantage

Teori keunggulan komparatif dikembangkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa setiap negara akan memperoleh keuntungan jika ia menspesialisasikan pada produksi dan ekspor yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih murah, dan mengimpor apa yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih mahal.<sup>17</sup> David Ricardo juga menyatakan bahwa tingkat produktivitas tinggi yang dimiliki suatu negara menyebabkan terjadinya interaksi dengan negara lain melalui produksi komoditas yang berbeda sehingga mampu memberikan keuntungan bagi masing-masing negara<sup>18</sup>. Pada perkembangannya, faktor *comparative advantage* tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusia, tetapi juga oleh sumber-sumber produksi yang dimiliki dan yang diperoleh suatu negara.

Ini diperlihatkan dengan contoh pada setiap negara berdasarkan kepada sumber daya alam yang dimiliki. Contohnya yaitu negara Arab Saudi dengan potensi minyaknya, Brazil dengan produksi karetinya, Meksiko dengan produk tomatnya. Tidak hanya itu saja, *comparative advantage* juga dapat diperoleh melalui pengembangan spesialisasi tertentu, contohnya teknologi melalui usaha Jepang dengan pengembangan produk otomotif.

---

<sup>17</sup> *Perdagangan Internasional dan Keuntungan Komparatif (International Trade and Comparative Advantage)*. Sumber didapat dari: <<http://yasinta.wordpress.com/perdagangan-internasional-dan-keuntungan-komparatif-international-trade-and-comparative-advantage/>>, (diakses tgl 18 Desember 2008).

<sup>18</sup> Pugel, T.A., & Lingert, Peter H. *International Economics*. New York: Irwin McGraw-Hil, 2000.

### 1.6.2 Integrasi Ekonomi

Kepentingan dan pengaruh integrasi ekonomi terhadap peningkatan kemakmuran telah dipahami oleh banyak pihak. Sejalan dengan proses globalisasi, isu integrasi ekonomi telah menjadi elemen penting dan tidak terhindarkan dalam proses pengambilan kebijakan baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Definisi integrasi ekonomi yang ditandai oleh adanya mobilitas barang dan jasa serta faktor ini sejalan dengan definisi integrasi menurut *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) maupun Pelkman (2001). UNCTAD mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan internasional dan pergerakan faktor produksi lintas Negara. Sementara Pelkman mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai integrasi yang ditandai oleh penghapusan hambatan-hambatan ekonomi (*economic frontier*) antara dua atau lebih ekonomi atau negara. Hambatan-hambatan ekonomi tersebut meliputi semua pembatasan yang menyebabkan mobilitas barang, jasa, faktor produksi, dan juga aliran komunikasi.

Mengapa suatu negara mengejar integrasi regional? Secara keseluruhan mereka melakukannya untuk dua alasan utama yaitu : politik dan pembuatan kebijakan dan ekonomi.

Seperti yang dikutip oleh bank dunia “ integrasi regional itu adalah politik yang bagus: memenuhi kebutuhan politik seperti keamanan dan meningkatkan kekuatan tawar menawar, dan memuaskan para pelobby.”<sup>19</sup> Memang alasan utama dari integrasi adalah politik ketimbang ekonomi. Motivasi utama dari integrasi adalah untuk menciptakan kedamaian dan meningkatkan keamanan regional. Alasan berikutnya adalah dengan bergabung maka negara yang kecil/lemah bias menjadi kuat. Pemerintah biasanya mendapat kekuatan menawar di kancah negosiasi multilateral. Yang berikutnya perjanjian regional telah digunakan untuk tidak merubah sebuah

---

<sup>19</sup> Trading blocsp.11

institusi. Untuk perdagangan bebas, perjanjian regional di rancang sedemikian rupa sehingga mengikat komitmen, karena perjanjian dibuat atas pilihan kedua belah pihak. Negara akan diuntungkan dengan adanya integrasi regional seperti saling berbagi sumber alam/tenaga seperti sungai, pembangkit listrik tenaga air.

### 1.6.2.1 Tahapan Integrasi Ekonomi

Kompleksitas integrasi ekonomi dan tingkatan intensitas integrasi yang berbeda mendorong munculnya analisis untuk membedakan tahapan integrasi ekonomi. Tahapan tersebut diberi nama tahapan integrasi Bela Balassa. Balasa memebagi tahapan integrasi dalam enam tahap.

**Tabel 1.3**  
**Tahapan Integrasi Bela Balassa**

<b>Tahapan</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Preferential Trade Area</i> (PTA)	Blok perdagangan yang memberikan keistimewaan untuk produk-produk tertentu dari negara tertentu dengan melakukan pengurangan tarif namun tidak menghilangkannya sama sekali.
<i>Free Trade Area</i> (FTA)	Suatu kawasan di mana tarif dan kuota antara negara anggota dihapuskan, namun masing-masing negara tetap menerapkan tarif mereka masing-masing terhadap negara bukan anggota.
<i>Customs Union</i> (CU)	Merupakan FTA yang meniadakan hambatan pergerakan komoditi antarnegara anggota dan menerapkan tarif yang sama terhadap negara bukan anggota.
<i>Common Market</i> (CM)	Merupakan CU yang juga meniadakan hambatan-hambatan pada pergerakan faktor-faktor produksi diharapkan dapat menghasilkan alokasi sumber yang efisien.
<i>Economic Union</i>	Merupakan suatu CM dengan tingkat harmonisasi kebijakan ekonomi nasional yang signifikan (termasuk kebijakan

	struktural).
<i>Total Economic Integration</i>	Penyatuan moneter, fiskal, dan kebijakan sosial yang diikuti dengan pembentukan lembaga supranasional dengan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh negara anggota

Tahapan integrasi ini memberikan urutan (*sequencing*) untuk keperluan analisis dan membantu memahami tambahan kebijakan yang diperlukan dalam setiap tahapan integrasi apabila suatu kelompok negara ingin mencapai tahapan integrasi yang lebih tinggi. Meski tahapan Balassa tersebut dalam perkembangannya telah mengalami penyesuaian, pendekatan tahapan Balassa masih tetap menjadi alat dasar dalam studi mengenai integrasi. Secara teoritis, tahapan integrasi Balassa meunjukkan bahwa semakin tinggi tahapan integrasi ekonomi, semakin kompleks persyaratan kebijakan yang diperlukan.

**Tabel 1.4**  
**Tipe Integrasi Ekonomi Secara Teoritis**

Kebijakan yang dijalankan	Free trade area (FTA)	Customs union (CU)	Common Market (CM)	Economic Union	Total Economic Integration
Penghapusan tarif dan quota	ya	ya	ya	ya	ya
Penetapan tariff secara bersama	tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
Mobilitas faktor	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
Harmonisasi kebijakan ekonomi	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	ya

Penyatuan kebijakan ekonomi secara penuh	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
--	-------	-------	-------	-------	----

Sumber: Jovanovic (2006)

Meskipun tahapan integrasi Balassa menunjukkan urutan untuk mencapai tahapan integrasi yang lebih tinggi, tidak ada keharusan untuk mengikuti urutan atau tahapan integrasi tersebut secara kaku dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tipe integrasi yang akan dibentuk bergantung pada kesepakatan di antara negara-negara yang berpartisipasi dalam kesepakatan integrasi. Sebagai contoh EEC dimulai dengan membentuk CU bukan FTA.<sup>20</sup>

Menurut Salvatore kawasan perdagangan bebas (*free trade area*) adalah bentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi dimana semua hambatan perdagangan tarif maupun non-tarif di antara negara-negara telah dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing Negara anggota tersebut masih berhak untuk menentukan sendiri apakah mereka hendak mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkannya terhadap negara-negara luar yang bukan anggota.

Contoh kelembagaan area atau kawasan perdagangan bebas adalah Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA, *North American Free Trade Agreement*), yang dibentuk oleh Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko pada tahun 1993.<sup>21</sup>

Adapun manfaat dari integrasi ekonomi adalah, integrasi ekonomi menjanjikan manfaat ekonomi baik dari sudut pandang pelaku ekonomi maupun manfaat bagi perekonomian kawasan. Hal mendasar dalam proses integrasi ekonomi adalah

<sup>20</sup> "masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015". Ed Sjamsul Arifin, 2008.

<sup>21</sup> Dominick Salvatore "ekonomi internasional"

meningkatnya kompetisi aktual dan potensial di antara pelaku pasar, baik pelaku pasar yang berasal dari suatu Negara, sekelompok Negara, maupun pelaku pasar di luar kedua kelompok tersebut. Kompetisi di antara pelaku pasar tersebut diharapkan akan mendorong harga barang dan jasa yang sama lebih rendah, meningkatkan variasi kualitas dan pilihan yang lebih luas bagi kawasan yang terintegrasi. Selain kompetisi yang meningkat, integrasi ekonomi juga memberikan manfaat lain yaitu tercapainya skala ekonomi melalui pasar yang lebih luas yang akan mendorong peningkatan efisiensi perusahaan melalui berkurangnya biaya produksi.<sup>22</sup>

### 1.6.3 Kreasi dan diversifikasi perdagangan

Menurut Dominick Salvatore kreasi perdagangan (*Trade Creation*) terjadi apabila sebagian produksi domestik di suatu negara yang menjadi anggota perserikatan pabean atau dari negara luar yang bukan anggota digantikan oleh impor yang harganya lebih murah dari negara anggota lain. Namun ini berdasarkan asumsi bahwa segenap sumber daya ekonomi telah terarahkan secara penuh (*full employment*), maka pembentukan perserikatan pabean yang menciptakan dampak seperti itu akan meningkatkan kesejahteraan negara-negara anggota secara keseluruhan karena hal tersebut akan mengarah pada peningkatan spesialisasi produksi yang didasarkan pada keuntungan komparatif.

Kebalikan dari kreasi perdagangan adalah diversifikasi perdagangan (*trade diversion*). Hal ini akan terjadi apabila impor yang murah dari negara luar non anggota tergusur oleh impor yang sesungguhnya lebih mahal (produksinya kurang efisien) dari salah satu negara anggota. Diversifikasi perdagangan ini cenderung menurunkan kesejahteraan di lingkungan negara-negara anggota itu sendiri karena akan menjauhkan produksi dari pola keuntungan komparatif. Dengan demikian kreasi ataupun diversifikasi ini dapat meningkatkan atau menurunkan kesejahteraan, tergantung yang mana yang lebih menonjol.

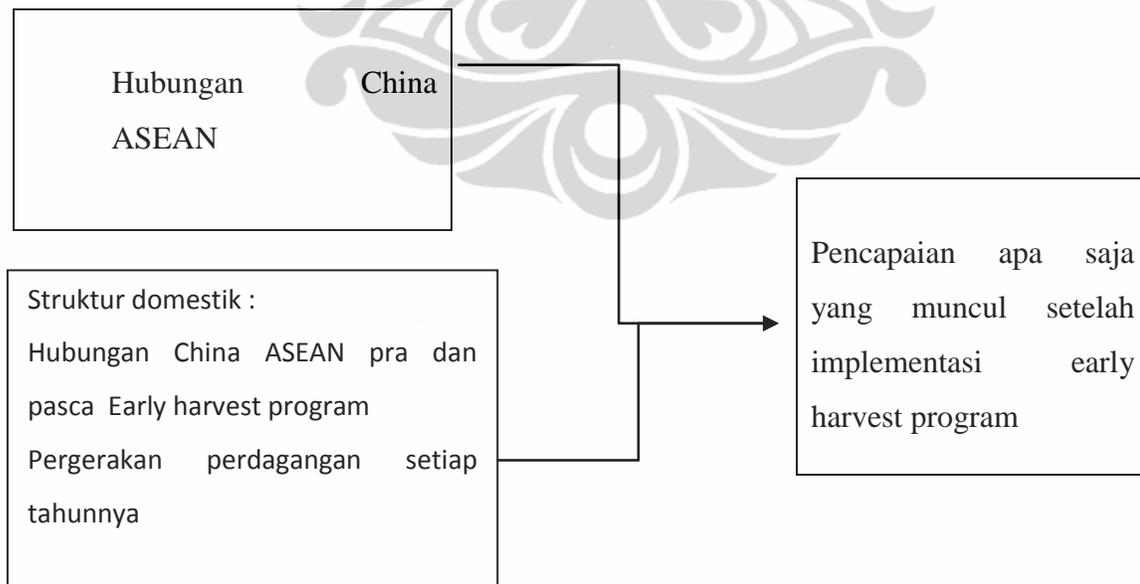
<sup>22</sup> Sjamsul Arifin. "Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015". Kompas Gramedia. Jakarta. 2008

### 1.7 Hipotesis dan analisis

Dari pemaparan diatas, penulis merumuskan suatu asumsi, yaitu bahwa dengan adanya hubungan perdagangan antara China dan ASEAN akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Masuknya China kedalam *Asean Free Trade Area* akan meningkatkan pemasukan dari masing-masing negara anggota karena pangsa pasar China yang besar, dan begitu pula China akan mendapat keuntungan dengan menjalani perjanjian tersebut.

Selain itu ada beberapa hipotesa antara lain (1) program early harvest program ini menguntungkan bagi negara anggota ASEAN, terutama ASEAN 5 (2) dengan adanya integrasi antara China dan ASEAN diharapkan bisa saling meningkatkan pemasukan bagi tiap-tiap negara.

### 1.8 Model Analisis



Model analisis diatas menjelaskan secara sederhana mengenai pencapaian yang akan muncul setelah implementasi dari *early harvest program* serta faktor-faktor domestik yang akan mempengaruhi pencapaian tersebut.

## 1.9 Metodologi

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis hubungan ASEAN dan China-khususnya pengaruhnya terhadap perekonomian kedua Negara tersebut. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif berarti menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam pembahasan yang terbagi dalam tiap bab. Analitis artinya memberikan analisa-analisa antar variabel berdasar pemahaman penulis maupun referensi lainnya atas permasalahan dalam tesis ini. Analisa juga akan dilakukan terhadap pengaruh-pengaruh apa saja dengan adanya *Free Trade Area* baik yang positif maupun yang negatif.

Selain itu penelitian juga menggunakan metode penelitian dokumentasi. Penelitian seperti ini pada umumnya akan sepenuhnya berfokus kepada laporan-laporan dan informasi resmi yang diterbitkan oleh pemerintah atau agen internasional.<sup>23</sup>

Penelitian ini akan menggunakan data-data sekunder, baik dari instansi yang terkait ataupun dari literatur. Data-data yang akan diperoleh berasal dari jurnal-jurnal, buku, majalah, artikel, dan sumber-sumber lain yang dapat diakses melalui internet.

## 1.10 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dan dijabarkan secara sistematis ke dalam 4 bab berikut:

---

<sup>23</sup> Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (4<sup>th</sup> ed.). United States of America. 302

**Bab I Pendahuluan**, akan berisi uraian tentang latarbelakang permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, model analisis, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab ini akan memberikan gambaran awal tentang mengapa tesis ini diteliti.

**Bab II. Hubungan China – ASEAN**, Pada bab ini akan berisi uraian tentang sejarah hubungan ekonomi antara China dan ASEAN, serta melihat komoditas sebelum tahun 2004.

**Bab III China ASEAN Free Trade Area**, bab ini pada intinya menjelaskan lebih detail mengenai CAFTA dan juga mengenai program *early harvest* yang akan dijalankan.

**Bab IV Penutup**, merupakan bagian terakhir pada penulisan tesis dimana akan memberikan konklusi atau kesimpulan umum dari hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya. Pada bagian ini juga akan menghadirkan rekomendasi analisis ataupun rekomendasi kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan.

